Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 387 – 391

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh Pelabelan Negatif terhadap Masa Depan Korban Kekerasan Seksual

Nurullita Sari[1], Endang Dwiyanto[2], Hilma[3]
Universitas Pamulang, Indonesia

dosen02122@unpam.ac.id[1], endangdwii2310@gmail.com[2], hilmahilwana@gmail.com[3]

Kata Kunci:
Kekerasan Seksual, Pelabelan Negatif, Dampak Sosial, Psikologis, Pendidikan

Abstrak

Kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat dan menjadi masalah sosial yang serius. Selain dampak fisik dan psikologis, korban sering mengalami pelabelan negatif dari lingkungan sekitar seperti teman, sekolah, dan tetangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pelabelan negatif yang dialami korban kekerasan seksual serta dampaknya terhadap masa depan korban dalam aspek pendidikan, sosial, dan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 100 responden korban kekerasan seksual di wilayah Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% korban menerima pelabelan negatif seperti "anak nakal" atau "penggoda". Pelabelan ini berdampak besar: secara pendidikan korban mengalami penurunan prestasi bahkan putus sekolah; secara sosial, mereka dikucilkan dan menarik diri; secara psikologis, korban mengalami kecemasan, rasa malu, dan trauma berkepanjangan yang dalam beberapa kasus berujung pada percobaan bunuh diri. Lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting, baik sebagai pendukung maupun pemberi stigma. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelabelan negatif memperparah kondisi korban dan menghambat pemulihan mereka. Pendekatan empati dan dukungan lingkungan sangat dibutuhkan untuk menciptakan ruang aman bagi korban kekerasan seksual.

Key Word:
Sexual Violence, Negative Labeling, Social, Psychological, Educational Impacts

Abstract

Sexual violence in Indonesia continues to increase and has become a serious social problem. In addition to physical and psychological impacts, victims often experience negative labeling from the surrounding environment such as friends, schools, and neighbors. This study aims to identify the forms of negative labeling experienced by victims of sexual violence and its impact on the future of victims in educational, social, and psychological aspects. This study used a descriptive qualitative approach involving 100 respondents who were victims of sexual violence in the South Tangerang area. The results showed that more than 50% of the victims received negative labeling such as "bad boy" or "seducer". This labeling has a major impact: educationally, victims experience a decline in achievement and even drop out of school; socially, they are ostracized and withdraw; psychologically, victims experience anxiety, shame, and prolonged trauma which in some cases leads to suicide attempts. Environments such as family, school and society play an important role, both as supporters and stigmatizers. This study concludes that negative labeling exacerbates victims' conditions and hinders their recovery. An empathic approach and environmental support are needed to create a safe space for victims of sexual violence.

Copyright © 2025 Nurullita Sari, Endang Dwiyanto, Hilma
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia masih menjadi masalah serius dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa jumlah kasus kekerasan seksual terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Melalui situs resmi mereka, dilaporkan bahwa pada tahun 2025 terdapat setidaknya 5.465 kasus yang dilaporkan, mencerminkan urgensi penanganan isu ini secara komprehensif. Ironisnya, Pelaku tidak lagi terbatas pada orang asing, tetapi juga datang dari lingkungan terdekat, bahkan dari sosok yang dipercayai (Wardatul, 2025). Korban dari kekerasan seksual saat ini bukan hanya dari kalangan wanita dan anak-anak, namun terdapat juga korban laki-laki yang mana ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih rentan terhadap kekerasan seksual dan membutuhkan perlindungan dari hukum bahkan lingkungan mereka sendiri.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Pasal 4 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk tindakan, seperti pelecehan seksual fisik dan nonfisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, kekerasan seksual berbasis elektronik, hingga pemerkosaan. Undang-undang ini hadir sebagai respon kebutuhan korban dalam hukum dan melindungi tidak hanya korban namun masyarakat lain. Sayangnya, setelah mengalami kekerasan, korban tidak selalu mendapatkan dukungan. Sebaliknya, para

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

korban sering kali mendapat label buruk dari masyarakat. Teori pelabelan negatif dari Howard Becker (1963) menjelaskan bahwa saat seseorang diberi cap negatif seperti "korban pemerkosaan" atau "anak nakal," maka label itu dapat mempengaruhi cara orang lain memperlakukan mereka, bahkan membentuk cara mereka melihat diri sendiri. Dalam banyak kasus, korban kekerasan seksual justru dianggap sebagai penyebab masalah, bahkan dituduh menggoda pelaku atau mempermalukan keluarga sehingga banyak di antara korban yang depresi. Yayasan Pulih (2024) menemukan bahwa depresi berdampak sangat besar dan memunculkan stigma. Banyak korban merasa malu, menarik diri dari lingkungan, kehilangan percaya diri, dan mengalami gangguan mental seperti kecemasan. Tak sedikit pula yang berpikir mengakhiri hidupnya karena tidak kuat menanggung rasa sakit dan tekanan sosial. Dampak psikologis ini semakin berat jika menimpa anak-anak atau remaja yang sedang dalam masa penting untuk pembentukan jati diri.

Pelabelan negatif ini tidak hanya memperdalam luka, namun berdampak nyata pada masa depan korban, baik dalam kehidupan sosial, pendidikan, maupun psikologis mereka. Masalah ini menjadi penting untuk diteliti secara lebih dalam agar kita dapat memahami dan mencari solusi yang lebih manusiawi dan berpihak pada korban. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pelabelan negatif yang dialami oleh korban kekerasan seksual, serta menganalisis bagaimana dampaknya terhadap masa depan korban, terutama dalam aspek sosial, pendidikan, dan psikologis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran lingkungan sekitar baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat dalam memperburuk atau sebaliknya, meredam pelabelan negatif yang ada. Pelabelan negatif terhadap korban kekerasan seksual bukan sekadar persoalan individu yang terluka, melainkan gambaran menyedihkan dari cara masyarakat memperlakukan orang yang sebenarnya membutuhkan perlindungan dan dukungan. Banyak korban yang justru dihukum secara sosial padahal merekalah yang telah disakiti. Oleh karena itu, pemecahan masalah ini tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan hukum, tetapi juga harus menyentuh sisi kemanusiaan kita bersama. Kita perlu membangun ruang-ruang yang aman, di mana korban tidak lagi disalahkan, tapi didengar dan dipeluk dengan empati. Salah satu langkah awal adalah dengan meningkatkan kesadaran publik melalui pendidikan yang membentuk empati sejak dini, baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial lainnya. Penelitian Yayasan Pulih (2022) juga menegaskan pentingnya dukungan psikososial yang berkelanjutan bagi korban, agar mereka tidak merasa sendirian dalam proses bangkit dari trauma. Melalui penelitian ini, diharapkan akan lahir pemahaman yang lebih manusiawi tentang apa yang benar-benar dibutuhkan korban yakni perlakuan yang adil, dukungan yang tulus, dan lingkungan yang tidak lagi menimbulkan luka baru pada luka yang sudah ada

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Mengetahui bagaimana dampak dari pelabelan negatif terhadap masa depan korban kekerasan seksual yang berada di Tangerang Selatan dalam lingkup pendidikan dan sosial. Kajian penelitian ini difokuskan pada dampak dari pelabelan negatif yang diterima oleh korban kekerasan seksual dan bagaimana pengaruhnya pelabelan negatif terhadap masa depan korban.

HASIL DAN PEMBHASAN

Bentuk Pelabelan Negatif yang Dialami

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil dari 100 responden menyatakan bahwa lebih dari 50% korban kekerasan seksual mengaku mendapatkan pelabelan negatif terhadap diri nya. Bentuk pelabelan negatif yang sering dibicarakan atau dilontarkan kepada korban seperti "anak nakal", "perusak moral", " anak gatau diri" dan " anak mencari perhatian atau penggoda". pelabelan tersebut terjadi setelah korban mengalami kekerasan seksual. pelabelan tersebut datang dari lingkungan yang tak terduga yaitu berasal dari lingkungan teman, sekolah, dan tetangga. Yang mana seharusnya lingkungan terdekatlah yang membantu atau mendukung terhadap korban atas peristiwa yang sudah dialaminya. di zaman sekarang yang serba teknologi pandangan masyarakat dapat diubah dengan mudah, karena pengaruh dari lingkungan luar yang sangat kuat. korban yang seharusnya mendapatkan dukungan dan bantuan namun dengan adanya pelabelan ini, korban mendapatkan sebaliknya yaitu hinaan dan cacian.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Dampak pelabelan terhadap masa depan korban

Pelabelan negatif terhadap korban kekerasan seksual terbukti memberikan banyak dampak terhadap korban, Bahkan dampak yang diterima oleh korban mempengaruhi terhadap aspek pendidikan,sosial dan psikologis dari korban. Dalam aspek pendidikan dampak yang diterima korban lebih dari 51% responden menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan belajar akibat dari tekanan mental pasca pelabelan terhadap dirinya. tekanan yang didapat oleh korban membuat prestasi akademik korban menurun karena korban sulit memahami materi yang disampaikan karena kurangnya fokus dan konsentrasi yang diakibatkan dari tekanan yang dialaminya dari lingkungan sekolah. Bahkan 30% dari responden mengaku tidak kuat dengan tekanan mental yang dialaminya di sekolah sehingga para korban memutuskan untuk bolos bahkan ada yang sampai berhenti sekolah karena merasa tidak nyaman di sekolah. selaim lingkungan pertemanan juga tekanan juga didapat dari guru , para korban juga mendapatkan tekanan mental yang mana korban menjadi bahan gosip dan obrolan para guru di sekolah. dengan begitu bahwasanya pelabelan negatif menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan seseorang dalam mendapatkan prestasi akademik untuk bekal di masa depan. Selain dalam Aspek pendidikan, pelabelan negatif juga berdampak pada lingkungan sosial korban yang mana 60% responden merasa dijauhi oleh teman sebaya pasca mengalami kekerasan seksual dan mendapatkan pelabelan negatif dari masyarakat. Korban merasa dirinya dikucilkan dari lingkungan pertemanan karena teman-temanya menganggap bahwa korban adalah anak nakal dan berandalan yang label tersebut diberikan oleh masyarakat sekitar sehingga meluas sampai ke teman dekat korban. Akibat dijauhi teman dan dikucilkan para korban memilih untuk menarik diri dan menutup diri dari lingkungan sekitar. karena ketidaknyamanan itu para korban lebih memilih untuk diam di rumah dan menutup diri dari lingkungan luar. Dampak ini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan sosial remaja yang mana pada usia remaja yang seharusnya berada dalam masa pencarian identitas, hobi dan keterampilan harus pupus karena pelabelan negatif yang korban terima.

Dampak selanjutnya adalah pada aspek psikologis korban. Pelabelan negatif memberikan dampak yang mendalam terhadap psikologis korban kekerasan seksual yang mana 65% responden menyatakan mengalami gangguan kecemasan, rasa malu yang berlebihan atau trauma yang berkepanjangan. Korban merasa cemas terhadap situasi kedepannya , Cemas bagaimana ia akan melanjutkan hidup dan cemas atas pandangan orang lain terhadap dirinya. selain cemas Korban juga merasa malu yang berlebihan, korban malu atas apa yang menimpa dirinya karena menganggap bahwa dirinya tidak punya harga diri lagi. trauma yang mendalam juga didapatnya dari peristiwa tersebut yang mana trauma berkepanjangan akibat dari kekerasan seksual yang didapatnya. tak sedikit dari para korban juga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya akibat dari tekanan yang mengganggu pikiran mereka yang menyebabkan keputusan menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri. Awal 2024: Laporan KPAI mencatat 46 anak mengakhiri hidup – sebagian besar terkait pengalaman kekerasan, dan 48 % terjadi di sekolah atau saat anak mengenakan seragam. selain itu juga korban merasa kehilangan kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari hingga menutup diri dan tidak berani mengeluarkan pendapat mereka. beberapa diantara mereka merasa kehilangan harapan untuk menggapai masa depan akibat peristiwa yang mereka alami , mereka merasa diri mereka kotor dan diperkuat oleh pelabelan negatif dari masyarakat.

Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam mengurangi atau memperkuat pelabelan negatif yang ada di masyarakat. lingkungan keluarga adalah yang paling dekat dengan korban, keluarga akan menjadi pendukung utama atau menjadi musuh terdekat ketika seseorang mengalami kekerasan seksual. banyak responden menyatakan bahwa dukungan emosional dan penerimaan dari keluarga membantu mereka bangkit dari trauma yang mendalam. keluarga yang menerima dan mendukung menjadi obat bagi mental yang rusak. namun beberapa responden mengatakan bahwa keluarga sendiri menganggap peristiwa yang dialaminya adalah aib dan memalukan nama baik keluarga yang mengakibatkan bertambahnya tekanan mental. selain keluarga masyarakat sekitar atau tetangga juga memiliki peran yang mana beberapa responden mendapatkan dukungan emosional dari masyarakat yang membantu pemulihan mental korban namun tak sedikit dari tetangga juga melabeli korban yang mana masyarakat melabeli dengan kata “menggoda”, “tidak dapat menjaga diri” yang membuat mental dan pikiran korban semakin terganggu. Peran sekolah juga tak kalah penting dalam proses penguatan dan pengurangan dampak labeling ini. guru yang mendampingi dalam urusan psikologis dan guru yang suportif membuat para korban merasa aman dan nyaman ketika berada di sekolah. sayangnya, beberapa responden mengatakan bahwasanya guru atau teman sebaya melabelinya buruk selain itu juga ada beberapa responden mengatakan bahwa ia diabaikan oleh sekolah yang mengakibatkan semangat belajar menurun dan hilangnya percaya diri.

KESIMPULAN

Bentuk pelabelan negatif yang diterima oleh para korban kekerasan seksual bervariasi mulai dari julukan yang tidak etis seperti “wanita penggoda”, “murahan” yang merendahkan harga diri dan menjatuhkan mental korban. selain itu tuduhan menyalahkan korban juga sering didapat oleh korban. pelabelan tersebut adalah

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

bukti nyata bahwa pelabelan masih banyak di kalangan masyarakat. Dampak dari pelabelan negatif terhadap masa depan korban sangat signifikan, dilihat dari aspek pendidikan korban mengalami gangguan belajar yang mengakibatkan kurangnya fokus dan konsentrasi yang disusul dengan penurunan prestasi bahkan beberapa putus sekolah. Dalam aspek sosial, Dampak yang diterima oleh korban adalah dikucilkan dan perundungan. Dalam aspek psikologis dampaknya adalah pelabelan negatif memicu trauma yang mendalam bagi korban dan rasa malu yang berlebihan atas peristiwa yang dialaminya yang membuat pemikiran menyakiti diri hingga bunuh diri. lingkungan yang memiliki peran kontrol yang tinggal dalam memperkuat dan mengurangi pelabelan negatif keluarga, sekolah dan masyarakat yang suportif dapat mempercepat proses pemulihan mental korban sedangkan sekolah, keluarga dan masyarakat yang menyalahkan dan penuh stigma justru akan memperparah kondisi psikologis korban.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada responden yang telah bersedia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, meskipun topik yang diangkat tergolong sensitif. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya, serta kepada rekan-rekan sejawat yang turut memberikan masukan berharga selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

Becker, H. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. Diakses dari https://monoskop.org/images/2/2b/Becker_Howard_Outsiders_Studies_In_The_Sociogy_Of_Devianc e_1963.pdf

Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif: Rancangan metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora* (Cet. 1). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hariyanti, E. (2003). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasibuan, M. S. P. (2009). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Mengenal Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Sekretariat GTK. Diakses dari https://gtk.kemdikbud.go.id/index.php/read-news/mengenal-asesmen-kompetensi-minimum

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran. Diakses dari https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen_kompetensi_minimum

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Ringkasan UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. Diakses dari https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhibbah, W. (2025). *Indonesia darurat predator seksual: Ancaman kekerasan seksual tak pandang bulu*. Diakses dari https://psga.uin-malang.ac.id/alda/tajuk-rencana/indonesia-darurat-predator-seksual-ancaman-kekerasan-seksual-tak-pandang-bulu/

Sari, N. M. (2021). Peran AKM dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(1), 45–56.

Sudarwan, D. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif: Rancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora* (Cet. I). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suharsimi, A. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Cet. XII). Jakarta: Rineka Cipta.

tvOneNews. (2024, Maret 11). KPAI: 48 persen kasus bunuh diri anak terjadi di sekolah atau masih gunakan seragam. Diakses dari https://www.tvonenews.com/berita/nasional/193532-kpai-48-persen-kasus-bunuh-diri-anak-terjadi-di-sekolah-atau-masih-gunakan-seragam

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, Pasal 4. (2022). Diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022

Uno, H. B. (2013). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijaya, A. (2022). Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 123–135.

Wijono, S. (2012). *Psikologi industri dan organisasi* (Cet. ke-3). Jakarta: Kencana.

Wijono, S. (2012). Motivasi dalam pendidikan. Dalam P. Siagian (Ed.), *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Yayasan Pulih. (2022). *Bagaimana cara berpihak pada penyintas kekerasan berbasis gender?* Diakses dari https://www.yayasanpulih.org/our-resources/article/bagaimana-cara-berpihak-pada-penyintas-kekerasan-berbasis-gender

Yayasan Pulih. (2024). *Depresi: Memahami stigma dan dampaknya*. Diakses dari https://www.yayasanpulih.org/our-resources/article/Depresi-Memahami-Stigma-dan-Dampaknya